

Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Remaja Dalam Kehidupan Sosial

Levina Kumalasari Darsana^{1*}, Benedicta Cindy Nathania², Kayla Khalim³, Michelle Agatha Tan Putra⁴, Natalia Sujadi⁵

¹⁻⁵Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara

*Corresponding author: sinyangdarsana@gmail.com

Abstrak. Perubahan zaman ke era modern membuat keseharian masyarakat tidak dapat lepas dari teknologi digital. Sensus pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pengguna aktif sosial media mencapai angka 139 juta pengguna, yaitu setengah dari total populasi Indonesia. Maraknya penggunaan sosial media melahirkan kekhawatiran mengenai sikap toleransi remaja. Penelitian ini melihat bagaimana tingkat penggunaan media sosial mempengaruhi sikap toleransi berdasarkan konten yang dikonsumsi oleh remaja di desa Curug Sangereng, dengan tujuan mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi remaja dan kesadaran remaja di Curug Sangereng. Analisis dalam penelitian ini dilihat melalui *Social Learning Theory* oleh Albert Bandura mengenai imitasi perilaku berdasarkan observasi individu atas sekitarnya, dengan teori dukungan *Psychoanalysis* oleh Sigmund Freud mengenai perkembangan psikologi pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur tingkat toleransi remaja Curug Sangereng, dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner. Data kemudian dianalisis melalui teknik kuantitatif deskriptif yang didasarkan oleh tujuan menemukan relasi sederhana dari frekuensi jawaban tertinggi dan pengaruh yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat penggunaan sosial media yang tinggi, dengan perubahan sikap toleransi yang menunjukkan relasi positif dengan tingkat penggunaan sosial media berdasarkan konten berbasis hiburan pada remaja Curug Sangereng.

Kata kunci. Toleransi; Remaja; Media sosial

1. Pendahuluan

Pada era modern ini, teknologi digital menjadi faktor yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menghasilkan inovasi-inovasi yang membantu dan mempermudah masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sosial media yang terus berkembang juga turut berperan penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam penyebaran informasi, hiburan, edukasi, serta untuk berbisnis. Berdasarkan data dari Data Reportal, pengguna aktif sosial media di Januari 2024 mencapai 139 juta pengguna atau sekitar 49,9% dari total populasi. Pengguna aktif media sosial didominasi oleh kelompok usia remaja dan dewasa muda.

Jenis-jenis media sosial yang digunakan masyarakat Indonesia terdiri dari WhatsApp (90,9%), Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), TikTok (73,5%), Telegram (61,3%), X (57,5%), Facebook Messenger (47,9%), Pinterest (34,2%), Snack Video (32,4%), dan LinkedIn (25%). WhatsApp menjadi media sosial yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia hingga menghabiskan waktu rata-rata selama 26 jam 13 menit dalam sebulan untuk

berkomunikasi. Angka ini membuktikan kuatnya pengaruh media sosial pada masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek.

Peningkatan pesat teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola komunikasi dan pembentukan nilai sosial maupun moral dalam kehidupan masyarakat, termasuk sikap toleransi terhadap keberagaman. Media sosial menjadi ruang interaksi yang dominan bagi masyarakat, sehingga pertukaran informasi serta kebudayaan dapat terjadi dengan cepat dan instan. Tingginya intensitas penggunaan media sosial meningkatkan resiko teraksesnya berbagai konten negatif, khususnya mengenai isu intoleransi, sehingga dapat mempengaruhi masyarakat dalam berkomunikasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sikap toleransi merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan guna untuk menjaga kedamaian, kenyamanan, serta persatuan dalam masyarakat. Toleransi mencakup kemampuan menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, budaya, serta pandangan hidup. Media sosial dapat menjadi sarana komunikasi serta pertukaran informasi dan budaya. Namun, sebaliknya media sosial juga dapat menjadi sarana pengembangan sifat eksklusivisme antar pengguna media sosial.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat penggunaan media sosial pada remaja di Desa Curug Sangereng?
2. Apakah media sosial mempengaruhi sikap toleransi remaja di Desa Curug Sangereng?
3. Jenis konten seperti apakah yang sering dikonsumsi oleh remaja di Desa Curug Sangereng?

Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi remaja di Desa Curug Sangereng
2. Untuk mengetahui tingkat kesadaran remaja dalam bermedia sosial
3. Untuk mengetahui jenis konten yang sering dikonsumsi remaja di Desa Curug Sangereng

Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang berbasis internet dan memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara real-time tanpa adanya batasan geografis. Menurut pakar di bidang pemasaran dan komunikasi digital, Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein (2010) dalam jurnalnya mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat dan bertukar konten dengan pengguna lainnya.

Media sosial memiliki karakteristik yang membedakannya dengan media konvensional, yaitu pengguna yang merupakan konsumen utama dapat sekaligus menjadi produsen konten. Maka media sosial dapat memungkinkan untuk melakukan komunikasi dua arah secara langsung yang dapat memungkinkan pengguna untuk membangun relasi sosial secara luas. Selain itu salah satu karakteristik lainnya adalah keterbukaan akses terhadap informasi. Di mana segala informasi dapat diakses oleh siapa saja tanpa batasan ruang dan waktu.

Beberapa platform yang populer di kalangan remaja adalah Instagram, TikTok, dan X yang memiliki peran besar dalam membentuk pola komunikasi dan konsumsi informasi pada generasi muda. Pada bulan Februari 2025, penggunaan media sosial di Indonesia sangat tinggi,

dengan sekitar 143 juta pengguna aktif. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, media sosial sudah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja, melainkan menjadi sumber informasi yang bersifat edukatif dan memberikan ruang untuk pembentukan opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki faktor yang signifikan dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku seseorang individu, khususnya remaja yang berada dalam tahap perkembangan diri.

Sikap Toleransi

Sikap toleransi merupakan perilaku yang saling menghargai dan menghormati serta menerima perbedaan antar individu maupun kelompok mengenai suku, agama, ras, budaya, dan pendapat. Toleransi menjadi salah satu nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki banyak keberagaman dalam masyarakatnya.

Dalam UNESCO, Declaration of Principles on Tolerance (1995), toleransi dipahami sebagai sikap yang saling menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat. Sikap toleransi ditunjukkan melalui keterbukaan terhadap sesama, komunikasi yang baik dan benar, serta tanpa mengurangi rasa hormat terhadap hak asasi manusia dalam kehidupan sosial. Tindakan yang mencerminkan sikap toleransi adalah segala tindakan yang memungkinkan individu untuk hidup berdampingan dengan menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.

Remaja Desa

Menurut World Health Organization (WHO), remaja berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Pada tahap ini, remaja sedang mengalami berbagai perubahan yang signifikan, secara fisik, kognitif, maupun sosial. Seorang psikolog berasal dari Jerman yang terkenal dengan teori perkembangan psikologi manusia menyatakan bahwa remaja berada di fase yang sedang berusaha untuk memahami siapa dirinya. Selain itu, remaja cenderung memiliki emosi yang kurang stabil, memiliki keinginan untuk diakui dan dilihat serta ketertarikan yang tinggi terhadap pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda, secara geografis, adanya perbedaan diantara remaja yang tinggal di wilayah perkotaan dengan remaja di pedesaan. Umumnya, remaja perkotaan memiliki akses yang lebih luas terhadap teknologi dan informasi serta gaya hidupnya yang mengikuti zaman. Sementara itu, remaja desa berada di dalam lingkungan sosial yang mengutamakan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang masih kuat.

Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Toleransi

Dengan media sosial yang kini memiliki peran cukup besar dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu dapat mempengaruhi sikap toleransi pada remaja. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada jenis konten yang dikonsumsi dan bagaimana remaja memahaminya.

Menurut Albert Bandura, seorang psikolog terkenal, dalam teorinya mengenai pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*), seorang individu belajar melalui observasi, imitasi, dan penerapan perilaku tersebut yang dilihat di lingkungan sekitarnya, termasuk yang berada di media sosial. Dengan remaja yang berada pada fase pencarian jati diri, maka akan

cenderung lebih mudah untuk terpengaruh oleh sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang kuat bagi remaja. Jenis konten yang beragam dan yang dilihat dapat membentuk bagaimana cara pandang individu tersebut terhadap perbedaan, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan dalam memilah dan memahami informasi agar nilai toleransi dapat ditanamkan dan dikembangkan ke dalam praktik sehari-hari.

Sosiologi Masyarakat Pedesaan Indonesia

Menurut Soerjono Soekanto, seorang sosiolog dan akademis pengembangan ilmu sosiologi dan sosiologi hukum di Indonesia, masyarakat pedesaan memiliki hubungan sosial yang lebih erat dibandingkan masyarakat perkotaan karena interaksi antar masyarakat berlangsung secara langsung dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembentukan sikap toleransi remaja di lingkungan pedesaan tidak hanya dipengaruhi oleh media sosial, melainkan juga oleh nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar.

Literasi Digital Nasional

Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) dan Pemerintah Indonesia bersama mengembangkan Gerakan Nasional Literasi Digital dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara kritis sehingga dapat mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku intoleran di ruang digital.

Konten Media Sosial

Konten dalam media sosial merupakan segala hal yang bersifat informasi yang dibagikan melalui *platform* berbasis digital, baik berupa teks, gambar, video, audio, dan kombinasi dari berbagai format tersebut. Dalam sebuah analisis penggunaan konten visual di media sosial oleh Candra dan Winayanti mengatakan bahwa konten visual memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menarik perhatian serta menyampaikan informasi kepada pengguna media sosial. Media sosial dapat memberikan dampak positif bagi penggunaannya, namun tidak semua konten yang beredar sepenuhnya aman. Meskipun beberapa platform media sosial telah menerapkan sistem penyaringan konten untuk mengurangi penyebaran informasi yang bersifat negatif, namun perkembangan teknologi dan kemudahan akses internet membuat berbagai konten yang berpotensi merugikan masih dapat ditemukan dan diakses oleh pengguna. Akibatnya, paparan terhadap konten negatif seperti ujaran kebencian (*hate speech*), *cyberbullying*, hoaks, maupun provokasi tetap menjadi tantangan dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, pengguna perlu memiliki kemampuan literasi digital agar dapat menyaring informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

2. Metode Riset

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner yang akan disalurkan kepada warga. Metode kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel

tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis (Sugiyono, 2020). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat toleransi warga Desa Curug Sangereng menggunakan data berupa angka yang dianalisis secara statistik.

2.2. Tahapan Penelitian

2.2.1. Tahap Perancangan

Tahap ini terdiri dari beberapa tahap, seperti penentuan topik yang akan diteliti, lokasi penelitian, dan mulai merumuskan proposal. Dalam perumusan proposal, diperlukan adanya penelitian atau observasi awal mengenai topik yang dipilih dan objek penelitian. Tahap observasi awal ini membantu penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Selain itu, penelitian terhadap teori-teori yang digunakan juga memberikan pengaruh yang signifikan pada jalannya penelitian.

2.2.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan survei terhadap objek penelitian melalui kuesioner. Kuesioner yang disebarakan terdiri dari pernyataan serta pernyataan yang berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap sikap toleransi remaja di Desa Curug Sangereng. Pernyataan dan pernyataan yang terdapat pada kuesioner terdiri dari: <https://forms.gle/p4e9ofyyLtwKyXoG8>

2.2.3. Tahap Analisis

Tahap analisis dan penulisan laporan merupakan tahap terakhir dari penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data-data yang sudah terkumpulkan dengan teori-teori yang bersangkutan agar dapat menghasilkan analisis yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan dari analisis tersebut dan mengolahnya menjadi sebuah laporan penelitian.

2.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam proposal ini adalah remaja di Desa Curug Sangereng terhadap sikap toleransi dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan media sosial remaja Desa Curug Sangereng sebagai variabel X dan sikap toleransi remaja sebagai variabel Y.

2.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu analisis dari data primer dan sekunder. Data primer yang dibutuhkan guna mengolah penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada remaja Desa Curug Sangereng (kuantitatif). Sedangkan data sekunder didapatkan melalui riset dari sumber pendukung lain seperti artikel, penelitian terdahulu, ataupun website yang mendukung.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk analisis data terbagi menjadi beberapa bagian. Pada tahap awal, analisis data dilakukan dengan mengobservasi pendahuluan yang sudah dibuat guna mengidentifikasi masalah, menentukan fokus penelitian, dan menyusun bab awal laporan. Kemudian pada tahap pelaksanaan, analisis dilakukan ketika proses pengumpulan data yaitu dengan melakukan penyebaran kuesioner. Kuesioner terdiri dari tiga sektor, sektor A bertujuan untuk mengetahui kebiasaan penggunaan media sosial, sektor B bertujuan untuk mengetahui sikap toleransi remaja pada kehidupan sehari-hari, dan sektor C bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap sikap remaja. Dari data yang didapatkan melalui kuesioner, semua hasil akan diolah dan guna melihat pola jawaban responden. Terakhir, setelah proses pengolahan data selesai, hasil analisis disajikan dalam bentuk laporan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ditentukan di awal.

2.6. Penyimpulan Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapatkan dengan merangkum berdasarkan data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat merupakan jawaban dari rumusan masalah dan capaian dari tujuan penelitian.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil kuesioner, didapatkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sikap toleransi remaja. Mayoritas responden berada pada rentang usia 14–18 tahun, yaitu 96,7%. Dari 92 responden, sisanya merupakan remaja berumur 10–14 tahun. Pada sektor A, hasil menunjukkan mayoritas responden menggunakan media sosial setiap hari (96,7% dari 92) dengan rata-rata penggunaan sosial media terbanyak yaitu 2–6 jam per hari. Sebagian kecil responden tidak menggunakan media sosial setiap hari dan terdapat sebagian responden (28,3%) yang menggunakan media sosial lebih dari 6 jam dalam sehari, dan sebagian kecil (8,7%) menggunakan media sosial kurang dari dua jam dalam sehari. Platform yang paling banyak digunakan adalah Instagram (87%), diikuti oleh TikTok (79,3%) dan YouTube (57,6%). X (Twitter) digunakan oleh sebagian responden (57,6%) dan sebagian kecil menggunakan Facebook untuk mengakses informasi. Konten yang paling sering dikonsumsi berupa hiburan (94,6%), diikuti oleh informasi/berita (68,5%) dan konten edukasi (58,7%).



Gambar 1 Diagram Usia, Penggunaan dan Kuesioner Sektor A

Hasil jawaban dari kuesioner sektor B mengenai sikap toleransi remaja pada kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari banyaknya respon positif yaitu skor 4 dan 5 (83,5% dari 92) pada pernyataan sektor 1B, tentang menghargai teman yang berbeda agama, ras, suku, maupun budaya. Terdapat beberapa responden yang netral dengan pernyataan ini (5,4% dari 92). Mayoritas responden juga tetap berteman dengan teman yang memiliki perbedaan latar belakang dari pernyataan sektor 2B, dibuktikan dari banyaknya respon positif yaitu skor 4 dan 5 (90,2% dari 92). Terdapat beberapa responden yang netral dengan pernyataan ini (7,6% dari 92). Mayoritas responden tidak mudah marah apabila terdapat perbedaan pendapat dengan orang lain yang dibuktikan dari skor 1 dan 2 (64,2% dari 92) pada pernyataan sektor 3B. Namun, beberapa responden memberikan skor netral (16,3% dari 92) dan tidak setuju (19,6% dari 92) terhadap pernyataan 3B Mayoritas responden merasa nyaman di lingkungan yang beragam yang dibuktikan dari mayoritas skor 4 dan 5 (77% dari 92). Namun terdapat beberapa responden yang netral dengan pernyataan 3C (22,8% dari 92) Mayoritas responden menolak diskriminasi/*bullying*/tindakan perundungan lainnya, yang dibuktikan dengan banyaknya skor 5 (70,7% dari 92) pada pernyataan sektor 5B. Namun, terdapat beberapa responden yang netral (9,8% dari 92) dan tidak setuju (3,3% dari 92) dengan pernyataan 5B.



Gambar 2 Diagram Hasil Kuesioner Sektor B

Selain itu, media sosial dinilai membantu responden memahami keberagaman dengan lebih baik berdasarkan kuesioner sektor C. Pada pernyataan 1C, mayoritas responden memberikan skor 4 dan 5 (90,2% dari 92) membuktikan bahwa setelah menggunakan media

sosial, responden dapat memahami keberagaman yang ada di lingkungan sekitar. Terdapat beberapa responden yang netral (8,7% dari 92) dari pernyataan 1C. Kemudian pada pernyataan 2C, pandangan responden terhadap keberagaman menjadi lebih terbuka dan responden belajar lebih dalam mengenai toleransi, hal ini dibuktikan dari banyaknya jawaban dengan skor 4 dan 5 (84,8% dari 92). Terdapat beberapa responden yang netral (12% dari 92) dan tidak setuju (3,3% dari 92) dari pernyataan 2C. Selanjutnya, pada pernyataan 3C, responden dapat belajar lebih dalam tentang toleransi setelah menggunakan media sosial, hal ini dibuktikan dari mayoritas jawaban responden merupakan skor 4 dan 5 (75% dari 92). Terdapat beberapa responden yang netral (20,7% dari 92) dan tidak setuju (4,4% dari 92) dari pernyataan 3C. Lalu pada pernyataan 4C, responden menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap setelah melihat konflik yang ada di media sosial, hal ini dibuktikan dari mayoritas jawaban responden merupakan skor 4 dan 5 (86,9% dari 92). Terdapat beberapa responden yang netral (12% dari 92) dari pernyataan 4C. Pada pernyataan terakhir yaitu 5C, responden menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap setelah melihat konflik yang ada di media sosial, hal ini dibuktikan dari mayoritas jawaban responden merupakan skor 4 dan 5 (85,9% dari 92). Terdapat beberapa responden yang netral (13% dari 92) dari pernyataan 5C.



Gambar 3. Diagram Hasil Kuesioner Sektor C

3.2. Pembahasan

Dari kuesioner sektor A, respon menunjukkan bahwa media sosial menjadi variabel yang melekat pada kehidupan responden sehari-hari dengan rata-rata penggunaan sebanyak 2-

6 jam per hari. Media sosial yang digunakan cukup beragam, namun didominasi oleh Instagram dengan pengguna terbanyak, diikuti dengan TikTok dan YouTube. Selain itu, konten yang paling sering dikonsumsi berupa hiburan, informasi/berita, dan konten edukasi.

Dari kuesioner sektor B mengenai sikap toleransi remaja dalam kehidupan sehari-hari, hasilnya menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media edukasi sosial yang dapat memperluas wawasan remaja terhadap pentingnya menghargai perbedaan. Hal ini didukung dengan banyaknya remaja yang menghabiskan waktu untuk bermain media sosial sehingga konten mengenai berbagai aspek dapat diakses dengan mudah.

Dari kuesioner sektor C, responsnya menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tidak selalu positif, karena konflik atau perdebatan di media sosial juga dapat mempengaruhi emosi dan cara berinteraksi remaja. Namun, sebagian besar responden mengaku menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan berpikir sebelum membagikan konten setelah melihat berbagai konflik yang terjadi di media sosial. Selain itu, sikap toleransi yang dimiliki responden cenderung tinggi, terlihat pada respon mereka yang senang dan nyaman ketika berada di lingkungan yang beragam. Responden juga tidak mendukung aksi diskriminasi, bullying, ataupun tindakan perundungan lainnya.

Namun, walaupun mayoritas responden memiliki tingkat toleransi yang tinggi, tetap ada sebagian kecil responden yang kurang setuju ataupun bersikap netral terhadap toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Desa Curug Sangereng memiliki pengalaman yang berbeda. Tingkat toleransi yang rendah pun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pergaulan, pola penggunaan media sosial, akses terhadap konten di media sosial, dan juga kurangnya pemahaman terkait toleransi. Di luar itu, perbedaan latar belakang keluarga dan juga pola asuh orang tua juga merupakan peran penting dalam membentuk cara pandang remaja tentang keberagaman yang ada di lingkup kehidupan sosial.

Pengaruh media sosial terhadap sikap toleransi remaja di Desa Curug Sangereng, diperlukan upaya penguatan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter serta nilai sosial remaja. Yang dapat diterapkan ialah program pendampingan orang dewasa melalui kurikulum literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila bagi remaja dan karang taruna di Desa Curug Sangereng, yang melibatkan orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan pemuda desa sebagai pendamping dalam penggunaan media sosial secara bijak. Nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-2 dan ke-3 dapat dijadikan dasar membangun sikap saling menghargai di tengah keberagaman masyarakat. Pendampingan orang dewasa penting supaya remaja tidak hanya mendapatkan pengawasan, namun juga arahan dan teladan dalam berinteraksi di ruang digital, dengan adanya pendampingan tersebut menjadi saran untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun budaya saling menghormati antar remaja di Desa Curug Sangereng.

Mayoritas responden memiliki sikap toleransi yang cenderung tinggi dan nyaman berada di lingkungan yang beragam. Perilaku ini membuktikan bahwa terdapat implementasi dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-2 “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dan juga sila ke-3 “Persatuan Indonesia”. Sila ke-2 Pancasila lebih menekankan nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak asasi manusia, serta kesetaraan derajat manusia tanpa memandang latar belakang, ras, agama, dan lain sebagainya. Selain sila ke-2, terdapat juga implementasi dari sila ke-3 yang mengutamakan semangat persatuan dan kesatuan dalam dinamika kehidupan masyarakat sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif terhadap sikap toleransi remaja. Media sosial membantu remaja memahami keberagaman, meningkatkan sikap menghargai perbedaan, dan membangun kesadaran untuk bersikap lebih bijak dalam berinteraksi di lingkungan sosial maupun dunia digital. Namun, penggunaan media sosial tetap perlu disertai kemampuan menyaring informasi dan mengontrol emosi agar dampak negatif seperti konflik dan intoleransi dapat diminimalkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan kuesioner, dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan media sosial pada remaja tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari remaja di Desa Curug Sangereng. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi remaja. Sebagian besar responden menunjukkan sikap toleransi yang baik, seperti menghargai perbedaan agama, suku, ras, budaya dan pendapat individu lainnya. Media sosial juga membantu remaja menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman dan memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial.

Adapun jenis konten yang paling sering dikonsumsi oleh remaja di Desa Curug Sangereng adalah konten hiburan, informasi atau berita, serta konten edukasi. Konten-konten tersebut tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi remaja, termasuk mengenai toleransi terhadap keberagaman. Namun, tidak semua remaja mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu disertai sikap bijak, kemampuan memilah informasi, serta pengendalian emosi agar terhindar dari hal negatif yang dapat memicu konflik maupun intoleransi di ruang lingkup digital maupun sekitar.

Sebagai bahan evaluasi, masih terdapat beberapa remaja yang mudah terpancing emosi ketika menghadapi adanya perbedaan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan pengendalian diri yang baik. Selain itu, paparan terhadap konten negatif seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, hoaks, komentar provokatif, dan perdebatan yang mengandung unsur diskriminatif dapat berpotensi mempengaruhi cara berpikir dan berinteraksi remaja dalam menghadapi perbedaan. Konsumsi konten negatif yang berlebihan dapat membuat remaja menjadi lebih labil secara emosional, di mana remaja menjadi lebih mudah terpancing emosi, kurang bisa menghargai perbedaan yang ada, dan kurang berpikir panjang dalam bertindak.

Oleh karena itu, kemampuan untuk berpikir kritis dan pemahaman literasi digital menjadi hal yang penting agar pengguna, terutama remaja, mampu menyaring informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Sehingga peran dari orang dewasa pun dibutuhkan untuk memberikan pendampingan serta memberikan edukasi literasi digital yang terstruktur. Salah satu bentuk yang dapat diterapkan adalah pembekalan edukasi mengenai etika bermedia sosial, identifikasi hoaks, penyelesaian konflik digital secara damai, serta penguatan nilai toleransi dan persatuan. Dengan demikian, remaja dapat menggunakan teknologi dengan tetap menerapkan nilai kemanusiaan dan persatuan dalam kehidupan digital sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, A., & Bahri, S. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas 12 Paket C di PKBM Pelita Kabupaten Deli Serdang. ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id.
<https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1533>
- Asharani, L. (2024, December 27). Data Pengguna Media Sosial di Indonesia 2024. pantau.com. <https://www.pantau.com/teknologi-sains/242835/data-pengguna-media-sosial-di-indonesia-2024>.
- Candra, N. A., & Winayanti, R. D. (2025). Analisis Penggunaan Konten Visual di Media Sosial untuk Membangun Brand Awareness: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Professional*, 12(2), 881–886.
- DataReportal. (2024). Digital 2024: Indonesia. Data Reportal.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). Modul Literasi Digital Nasional.
- Kemp, S. (2024, February 20). Digital 2024: Indonesia - DataReportal - Global Digital Insights. DataReportal - Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia?>
- Pantau.com. (2024). Data pengguna media sosial di Indonesia 2024. Pantau.com.
- Topic: Social media in Indonesia. (2025, December 17). Statista. <https://www.statista.com/topics/8306/social-media-in-indonesia/>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2016). Media sosial sebagai ekspresi kekinian. Setkab RI.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNESCO. (1995). Declaration of principles on tolerance. UNESCO.